

kehadiran Islam merupakan revolusi yang berperan secara signifikan dalam sejarah kehidupan manusia. Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam tatanan teologi melainkan juga dalam sosial dan ekonomi. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan dan keadilan sosial.<sup>25</sup>

Mari kita lihat perbedaan pengajaran yang dilaksanakan Nabi pada saat di Mekah dan Madinah. Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Makkah meliputi:<sup>26</sup>

1. Pendidikan Keagamaan. Yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah. Yaitu mempelajari kejadian manusiadari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti. Yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan. Yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman. Secara lebih sederhana,

pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik. Sesuai karakteristik perkembangan pendidikan Islam, maka tahapan pendidikan Islam periode Makkah terbagi menjadi :

1. Tahapan sembunyi  
Dengan diturunkannya wahyu pertama, Rasulullah mulai membimbing dan mendidik umatnya. Pada awalnya beliau melakukan dengan cara diam-diam dilingkungan sendiri diantara orang-orang terdekatnya. Rumah Al- Arqam bin Abil Arqam menjadi lembaga pendidikan Islam pertama sebagai tempat pertemuan Rasulullah SAW dengan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Disanalah Rasulullah SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok Agama Islam dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an.
2. Tahapan terang terangan  
Setelah sekitar 3 tahun kemudian turun wahyu agar Rasulullah SAW berdakwah secara terang-terangan. Firman Allah SWT: Maka sampaikan olehmu secara terang-terangan segala apa yang

---

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid. Hlm.77-78.

<sup>26</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm 211.

diperintahkan(kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik (QS. Al-Hijr : 94)

Perintah dakwah terang-terangan ini seiring dengan semakin bertambah banyaknya jumlah sahabat Nabi SAW serta untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya dari kaum quraisy, namun hal itu tidak menggoyahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan terus berdakwah.

### 3. Tahapan seruan umum

Kemudian Rasulullah SAW merubah strategi dakwah dengan seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pada musim-musim haji, ketika banyak kaum diluar Makkah berdatangan untuk melaksanakan haji. Pada tahapan ini berkat semangat yang tinggi dari para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, maka seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi.

Pendidikan di Madinah adalah sebagai pendidikan permulaan dan pengemabangan yang dilaksanakan sedikit lebih maju dan berkembang dibandingkan pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal pada

saat ini belum ada di Madinah saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran di berikan oleh Nabi Muhammad SAW, diberikan hak untuk mengajar di berbagai wilayah kekuasaan Islam.<sup>27</sup>

Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara.

Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik).

Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di-antara mereka. nabi memper-

---

27 Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Kencana Group, 2011), hlm, 89-101.

saudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.

- b. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- c. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
- d. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan

adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jama'ah jum'at

Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW menapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.

Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama bila ada seranga musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, disamping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang

- dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan  
Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah.  
Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.  
Perbedaan ciri pokok pendidikan Islam periode makkah dan madinah
  3. Ciri Pokok Periode Makkah  
Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
  4. Ciri Pokok Periode Madinah  
Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.<sup>28</sup> Pada periode Madinah adalah disamping seperti periode Makkah juga terdapat perkembangan yaitu:
    - a. Perinsip pendidikan kesehatan (jasmani)
    - b. Perinsip pendidikan sosial
    - c. Perinsip pendidikan politik dan pemerintah

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya.

Ada beberapa pendapat tentang hakikat manusia. Satu di antaranya adalah yang diajukan Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia

---

28 Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa, 2003), hlm, 135-136.

itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Jasmani, akal, dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki, Al-Syaibani juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting dari Al-Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal, ruhani. Pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Berdasarkan pendapat itu pendidikan haruslah terarah membina tiga unsur itu secara proporsional. Bila itu dilakukan maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu (1) kita berhasil mengembangkan ketiganya secara proporsional; (2) kita gagal mengembangkannya secara proporsional.<sup>29</sup>

Kita ambil yang terbaik: kita mampu mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani itu secara proporsional. Kesulitannya ialah bagaimana kita tahu bahwa perkembangan ketiga unsure itu sudah proporsional. Mungkin perkembangan yang proporsional itu ialah bila ketiga unsure itu sudah terintegrasi. Ciri terintegrasi dalam hal ini bila setiap tindakan telah melalui pertimbangan ketiga unsure itu; setiap tindakan telah di-"iya"-kan oleh ketiga unsure itu. Kesulitan lain ialah kita tidak tahu unsur yang mana dari ketiganya itu

yang berfungsi sebagai pengintegrasikan ketiganya, apakah jasmani, akal, atau ruhani, atau ada unsure atau instansi lain dalam manusia yang bertugas mengintegrasikan ketiga unsure tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan inilah agaknya yang merupakan inti manusia.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas dapat kita ambil sebuah pelajaran bahwa jelas hijrah menjadi sebuah titik tolak perubahan baik dari psikologis umat Islam dan sosiologisnya. Oleh karenanya umat Islam yang sekarang hidup dalam zaman modern harus mampu memaknai hijrah tidak hanya perpindahan secara raga saja tapi juga secara utuh berpindah untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Karena tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.

## Kesimpulan

Hijrah adalah sebuah perpindahan dan sebagai titik tolak perubahan umat Islam menuju kebangkitan Islam sebagai acuan bagi dunia pendidikan untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa itu, untuk mau bangkit dari semua kejumutan dan membangun *civil society* yaitu masyarakat yang madani. Jelas terdapat perbedaan sebelum dan sesudah hijrah oleh karenanya dunia pendidikan Islam harus membuka pikiran dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan yang senantiasa berkembang.

---

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 26.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm 26-27.

Merumuskan sistem ataupun kurikulum seperti apa yang digunakan Rasulullah pada saat itu tentu sangatlah sulit, karena pengajaran yang dilaksanakan Nabi tidak mengenal waktu, tempat, tanpa dibatasi apapun.

Karena segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad adalah contoh bagi semua umat manusia yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Guna melahirkan manusia yang sesungguhnya.

### Daftar Pustaka

- Arief, A. (2003). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita.
- Harahap, S. (1999). *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hart, M. H. (2009). *100 Orang Paling Berpengaru Di Dunia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Hikmah.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lings, M. (2013). *Muhammad*. Jakarta: Serambi.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Kencana Group.
- Raman, F. (1984). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Syari'ati, A. (1996). *Rasullulah saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hikayat Agung.

**EFEKTIVITAS PEMBAHARUAN KURIKULUM  
MENTORING AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA TAHUN 2015-2016**

*Erni Sari Dwi Devi Lubis*

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pembimbing: Ma'arif Jamuin, Email: mjamuin500@ums.ac.id



**ABSTRAK**

*Perlunya mendesain ulang Kurikulum Mentoring al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal ini berdasarkan hasil uji kemampuan mahasiswa dalam menulis dan membaca al-Quran. Pada bulan Agustus, 7.000 mahasiswa pada tahun ajaran 2015-2016 mengikuti ujian, hanya 50% yang lulus. Tes lainnya dilakukan pada tahun ajaran 2014-2015, dari 6.000 mahasiswa mengikuti ujian, dan mendapat hasil yang sama. Pada bulan Desember 2014, Lembaga Pengembangan al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK-UMS) mencoba melakukan tes ulang terhadap siswa yang sama, namun hasilnya tetap, walaupun mereka sudah selesai mengikuti pendampingan.*

*Sebagai Universitas Muhammadiyah yang memiliki misi untuk menjadikan Alquran sebagai landasan perilaku mahasiswa, UMS ingin memiliki alumni yang berkualifikasi yang menerapkan nilai-nilai Islam dan berakhlakul Alquran. Misi ini harus sepenuhnya dibawah tanggungjawab program LPIK.*

*Berdasarkan temuan fakta pada penelitian, kami menemukan bahwa Kurikulum Pendataan Mentoring pada kegiatan al-Islam dan Kemuhammadiyah berfokus pada (1) materi pelajaran; (2) Mahasiswa sebagai objek; (3) Kompetensi Mentor; (4) Jadwal Mentoring; dan (5) Evaluasi Pembelajaran.*

*Hasil penelitian, dibandingkan dengan kurikulum lama, desain ulang Kurikulum Mentoring lebih efektif untuk memberantas buta tulis al-Quran terhadap mahasiswa UMS.*

**Kata Kunci:** *efektifitas, desain ulang, kurikulum, pendampingan*

## Pendahuluan

Berdasarkan hasil nilai tes Baca Tulis al-Qur'an yang dilaksanakan pada 28-29 Agustus 2015, dari 7000 mahasiswa angkatan 2015/2016 yang mengikuti tes BTA diperoleh hasil 50% tidak lulus BTA. Dan dari hasil tes BTA angkatan 2014/2015 dari 6000 mahasiswa dinyatakan 50 % tidak lulus BTA. Ketika pada bulan Desember 2014 mengulang tes BTA masih ada beberapa mahasiswa yang belum lulus juga meskipun sudah dinyatakan lulus mentoring. Sebagai perguruan tinggi yang mengemban misi ke-Islaman dan bertujuan menghasilkan lulusan berkualitas yang mengamalkan nilai-nilai Islam dengan akhlak qur'ani Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merasa belum mampu memenuhi harapan untuk terwujudnya kampus yang Islami tersebut. Dengan demikian, diharapkan melalui pembaharuan program Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Universitas Muhammadiyah Surakarta mampu mencetak generasi Qur'ani dengan cara memberantas buta huruf al-Qur'an<sup>1</sup>.

Mentoring AIK yaitu salah satu strategi pembinaan dan pendampingan ke-Islaman bagi mahasiswa UMS melalui *halaqah-halaqah* (kelompok-kelompok) kecil secara terencana, terarah, dan bertanggungjawab guna mengkaji

keislaman dan kemuhammadiyah untuk mencetak generasi qur'ani, mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan serta mengentaskan mahasiswa dari kebutaan membaca al Qur'an<sup>2</sup>. Program mentoring ini diselenggarakan dalam kerangka mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan mahasiswa UMS, sebagai tanggung jawab moral dan komitmen untuk mewujudkan kampus yang berwacana keilmuan dan ke-Islaman.

Pembaharuan yang digagas terdapat pada tujuan khusus mentoring AIK yaitu memberantas buta huruf al-Qur'an di kalangan mahasiswa UMS melalui kelas tahsin, tahfid, dan baca tulis al-Qur'an. Gagasan ini telah berjalan setengah periode (satu semester). Pembaharuan ini diadakan sebagaimana visi Universitas Muhammadiyah Surakartayaitu menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan iptek yang Islami dan memberi arah perubahan.

Melalui pembaharuan inilah diharapkan mahasiswa a) dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, b) dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, c) terwujudnya mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam secara *kaffah* dan, d) tersedianya kader-kader yang berakhlakul karimah untuk mengemban amanah dakwah di lingkungan kampus, masyarakat,

<sup>1</sup>Wawancara dengan Abu Bakri Royani selaku Kasi Mentoring AIK pada tanggal 14 Januari 2016.

<sup>2</sup>Rosyadi, Imron, dkk. 2013. *BerISLAM Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*. Surakarta: LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).Pendahuluan hal.i.

bangsa, dan Negara. Sehingga bisa mengantarkan mahasiswa menjadi generasi qur'ani, yakni generasi yang sesuai dengan Qur'an Surah Al Mukminun: 1-11.

Dari latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut. Unsur kurikulum apa saja yang diperbaharui Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta? Efektif yang mana antara kurikulum lama dan kurikulum baru?

Tujuan penelitian ini secara akademis untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembaharuan kurikulum mentoring AIK di UMS. Sedangkan secara praksis sebagai bahan rekonstruksi Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK) UMS dalam melaksanakan pembaharuan kurikulum mentoring AIK.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi mengenai pembaharuan kurikulum mentoring AIK di UMS. Adapun metode pengumpulan data yang **pertama**, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang apa yang dilakukan mentor, peserta didik, dan penyelenggara LPIK tentang pengembangan dan

pengalaman mentoring AIK secara langsung. **Kedua**, pustaka untuk memperoleh data yang mendukung dalam menganalisis data dan proses penyelenggaraan mentoring AIK. **Ketiga**, wawancara untuk memperoleh data pelaksanaan mentoring AIK melalui diskusi individual dan kelompok (*focus group discussion*) kepada mentor, peserta mentor, dan penyelenggara LPIK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparasi data. Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu membandingkan kurikulum mentoring lama dengan kurikulum baru.

### Hasil dan Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada akibatnya, ada pengaruhnya, dan ada kesannya. Jika dikaitkan dengan suatu usaha dan tindakan maka diartikan suatu usaha yang dapat membawa hasil<sup>3</sup>. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa kata efektivitas digunakan untuk pemantauan suatu proyek<sup>4</sup>.

Pembaharuan dalam bahasa arab berarti *tajdid* yakni proses memperbaharui sesuatu yang dipandang usang atau rusak. Adapun secara *istilahi* menurut Imam Al-Syatibi yaitu menghidupkan ajaran

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cetakan kedua. Jakarta. Balai Pustaka. Hal. 219.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat cetakan ke 8*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.Hal. 352.

Qur'an dan Sunnah yang telah banyak ditinggalkan umatnya, dan memurnikan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari hal-hal yang tidak berasal dari Islam. Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Mukhtamar Tarjih ke XXII, 1989 di Malang merumuskan makna *tajdid* secara bahasa berarti pembaharuan yang dari segi istilah berarti pula pemurnian, peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya<sup>5</sup>.

Dari segi history, kata *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan<sup>6</sup>.

Kurikulum dalam pendidikan merupakan isi atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik<sup>7</sup>. Implikasi kurikulum menurut Romine yaitu bahwa kurikulum bersifat luas, tidak hanya mata

pelajaran intrakurikuler tetapi juga ekstrakurikuler. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sistem penyampaian dilakukan secara bervariasi sesuai dengan kondisi siswa. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran saja, tetapi juga pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat<sup>8</sup>.

Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah satu strategi pembinaan ke-Islaman bagi mahasiswa yang dilakukan melalui *halaqah-halaqah* (kelompok-kelompok) secara terencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi dan fitrah keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tanggung jawab moral dan komitmen untuk mewujudkan kampus yang berwacana ke-Ilmuan dan ke-Islaman<sup>9</sup>.

Dari definisi teori di atas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pembaharuan Kurikulum Mentoring

---

<sup>5</sup>Hidayat, S, dkk. 2013. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Edisi Pembaharuan cetakan V. Surakarta: LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).Hal. 1-2.

<sup>6</sup>Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Hal. 19.

<sup>7</sup>Daulay, H. P. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi pertama. Jakarta. Kencana.Hal. 92.

<sup>8</sup>Hamalik, O. 2007.*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 3-4.

<sup>9</sup>Shobahiya, M, dkk. 2013. *Profil Mentoring Al-Islam & Kemuhammadiyah*.Surakarta. LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).Hal. 3

Al Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015-2016 adalah penelitian untuk membandingkan efektivitas pembaharuan kurikulum Mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dari kurikulum lama (tahun 2003-2014) dengan kurikulum baru (tahun 2015-2016).

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa ada lima unsur yang memperbaharui kurikulum Mentoring AIK. Pertama, materi pembelajaran, kedua target group halaqah, ketiga kompetensi pementor, keempat jadwal pembelajaran, dan kelima, evaluasi pembelajaran.

**Tabel 1. Perbedaan Kurikulum Lama dengan Kurikulum Baru Dilihat dari Lima Unsur yang Diperbaharui**

No.	Unsur yang diperbaharui	Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1.	Materi	Materi yang digunakan dari tahun 2003-2014 adalah buku BerISLAM Menuju Kesalehan Individual dan Sosial	Materi yang digunakan saat ini (tahun 2015-2016) menggunakan metode <i>tartil ustmani</i> berbentuk <i>suhuf</i> (lembaran)
2.	Target group <i>halaqah</i>	pengelompokkan <i>halaqah</i> tanpa melalui pengujian tiap <i>halaqah</i> terdiri dari 12-15 peserta mentor	pengelompokkan <i>halaqah</i> berdasarkan tes Baca Tulis al-Qur'an, dan dikelompokkan sesuai nilai tes BTA. Tiap <i>halaqah</i> terdiri dari 7-10 peserta mentor.
3.	Kompetensi pementor	Siapapun bisa menjadi pementor	Diprioritaskan yang lancar membaca al-Qur'an
4.	Jadwal pembelajaran	Tidak terstruktur, tiap pementor dan fakultas berbeda-beda	Terstruktur, di sesuaikan kategori <i>halaqahnya</i>
5.	Evaluasi pembelajaran	Tes dilaksanakan satu kali, tanpa melihat perkembangan pemahaman materi peserta mentor Lebih menekankan ranah kognitif	Tes dilaksanakan dua kali dan perkembangan pemahaman materi dilaksanakan rutin tiap mentoring Menekankan ranah kognitif, afektif, psikomotorik

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, materi pembelajaran. Menurut Wotruba dan Wright (1985) berdasarkan

pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi tujuh indikator<sup>10</sup> yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, salah

<sup>10</sup>Pertama pengorganisasian materi yang baik, kedua komunikasi yang efektif, ketiga penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, keempat sikap positif terhadap siswa, kelima pemberian nilai yang adil, keenam keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, ketujuh hasil belajar siswa yang baik

satunya adalah pengorganisasian materi yang baik. Pengorganisasian materi yang baik terdiri dari perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, dan berkaitan dengan tujuan. Factor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyajian materi adalah bagaimana kemampuan daya serap peserta didik<sup>11</sup>.

Materi kurikulum lama adalah buku “BerISLAM Menuju Kesalehan Individual dan Sosial” karya Imron Rosyadi, dkk yang diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Al Islam

dan Kemuhammadiyah (LPIK) UMS. Buku ini mencakup nilai-nilai keislaman dan aplikasinya yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sering muncul dan dialami oleh mahasiswa. Tujuan dari buku ini adalah agar buku ini dapat mendampingi dan mengarahkan mahasiswa dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya sehingga terbentuk pribadi yang sadar akan keharusan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari<sup>12</sup>.

Tabel 2. Perbedaan Materi Kurikulum Lama dan Baru

No.	Materi Kurikulum Lama	Materi Kurikulum Baru			Materi Ubudiyah
		Materi al Qur'an			
		Kategori Tahfidz	Kategori Tahsin	Kategori BTA	
1	Dasar-Dasar Etika		<i>Makharijul</i> Huruf	Pengenalan huruf <i>hijaiyah</i>	Teori dan praktek <i>thaharah</i>
2	Membangun Spiritualitas		Sifat-sifat huruf	Pengenalan hukum bacaan	Bacaan dan praktek shalat wajib
3	Membangun pribadi muslim				Teori shalat <i>Qashar</i> dan <i>jama'</i> beserta tatacaranya
4	Membangun etos belajar & bekerja	Hafalan juz 30			Macam-macam shalat sunnah
5	Membangun komunitas yang islami		Hukum bacaan	Pengenalan tanda baca dan tanda <i>waqaf</i>	
6	Mewujudkan lingkungan Sosial yang Islami				<i>Sujud syahwi</i> dan tatacaranya

(Uno,Hamzah B. dan Nurdin Mohammad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta. PT Bumi Aksara.Hal. 174-191)

<sup>11</sup>Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohammad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta. PT Bumi Aksara.Hal. 174-175.

<sup>12</sup>Rosyadi, I. dkk. 2013. *BerISLAM Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*. Edisi revisi cetakan ke 11, Surakarta.LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).

Materi yang digunakan kurikulum baru yaitu selebaran kertas yang berisi pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode *tartil utsmani* yang disusun oleh Rakhmad Agung Hidayatullah dan diterbitkan Pustaka Ulin Nuha<sup>13</sup>. Tujuan yang diharapkan dari selebaran ini adalah mahasiswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an menggunakan metode *utsmani*. Lembaran ini dikhususkan untuk *halaqah tahsin* dan BTA. Sedangkan untuk kategori *tahfid*, media yang digunakan adalah al-Qur'an. Di samping selebaran metode *tahfid*, materi yang digunakan di semua halaqah adalah buku *Al 'Ubudiyah* yang disusun oleh Tim LPIK UMS dan diterbitkan oleh LPIK

UMS yang bertujuan agar mahasiswa beribadah sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah serta Putusan Tarjih Muhammadiyah<sup>14</sup>.

**Kedua**, Target group *halaqah*. Dalam kurikulum lama, mahasiswa dikelompokkan dalam beberapa *halaqah* berdasarkan hasil klasifikasi yang dilakukan sebelumnya, masing-masing beranggotakan 12-15 mahasiswa dan diserahkan kepada masing-masing mentor. Klasifikasi *halaqah* tersebut bersifat umum, artinya tidak melalui tes atau kategori tertentu<sup>15</sup>. Sedangkan dalam kurikulum baru masing-masing *halaqah* terdiri dari 7-10 peserta mentoring, klasifikasi tersebut didasarkan pada hasil tes BTA<sup>16</sup>.

Tabel 3. Pengelompokan Halaqah Berdasarkan Nilai Tes BTA

No.	Nilai	Keterangan	Kategori
1	A	Lulus	Tahfidz
2	B	Lulus	Tahsin
3	C	Lulus	Tahsin
4	D	Tidak lulus	Baca Tulis Al Qur'an

Berdasarkan table 3 di atas dapat diketahui peserta mentoring dinyatakan lulus apabila mendapat nilai A, B, dan C dengan kategori tertentu. Peserta mentoring mendapat Nilai A dengan kategori *Tahfidz* juz ke 30. Peserta mentoring mendapat

Nilai B dan C dengan kategori *Tahsin* menggunakan metode *utsmani*. Peserta mentoring mendapat Nilai D dengan kategori BTA menggunakan metode *utsmani*<sup>17</sup>.

**Ketiga**, kompetensi pementor. Pementor merupakan pendidik.

<sup>13</sup>Rakhmad Agung Hidayatullah. 2013. *metodetartil utsmani*. Pustaka Ulin Nuha

<sup>14</sup>Tim LPIK. 2013. *Al 'Ubudiyah*. Edisi revisi cetakan ke 11, Surakarta.LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).

<sup>15</sup>Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2014 pukul 07.00-08.30 WIB.

<sup>16</sup>Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB.

<sup>17</sup>Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB.

Kata pendidik (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (bahasa Inggris). Di dalam Kamus Webster kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan<sup>18</sup>. Seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi<sup>19</sup>, salah satunya adalah kompetensi Profesional. Kompetensi Profesional yang dimaksud diantaranya adalah penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.

Pada kurikulum lama, diterapkan siapa saja berhak menjadi pementor dengan syarat sudah lulus mentoring. Melalui kebijakan tersebut

kompetensi professional tidak begitu berpengaruh terhadap kompetensi pementor. Selama pementor rajin mementori dan peserta mentor selalu hadir maka dinyatakan pementor berhak mendapat apresiasi dan peserta mentor dinyatakan lulus. Namun, pada kurikulum baru, pementor harus memiliki kompetensi, terutama kompetensi professional. Kompetensi professional secara umum yang harus dimiliki pementor yaitu 1) lulus mentoring dengan nilai minimal B, 2) lancar membaca al-Qur'an. Kedua kompetensi ini harus dimiliki pementor karena erat hubungannya dengan pencetakkan generasi qur'ani<sup>20</sup>. Sedangkan kompetensi professional secara khusus yang harus dimiliki pementor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kompetensi Pementor Masing-Masing Halaqah

No.	Kompetensi pementor Tahfidz	Kompetensi pementor Tahsin	Kompetensi pementor BTA
1.	Hafal juz 30		
2.	Memahami <i>makharijul</i> huruf	Memahami <i>makharijul</i> huruf	lancar membaca al-Qur'an

**Keempat**, jadwal pembelajaran. Pada kurikulum lama, meskipun LPIK sudah membuat jadwal yang sesuai dengan materi buku panduan, namun kenyataan di lapangan pementor lebih memilih mendesain

materi sendiri atau fakultas yang memilih mendesain sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Mahasri Shobahiya dan Najmudin Zuhdi, ada 28,87% penyimpangan atau ketidaksesuaian antara materi

18Mudlofir. A. 2012. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Edisi 1 cetakan 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 120.

19Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang-undang nomer 14 tahun 2015 pasal 1 ayat 10 tentang guru dan dosen) kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan social (Undang-undang nomer 14 tahun 2015 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen).

20Wawancara dengan Abu Bakri Royani selaku Kasi Mentoring AIK pada tanggal 14 Januari 2016.

yang disampaikan pementor dengan buku panduan yang sesuai jadwal dari LPIK<sup>21</sup>. Ketidaksesuaian pementor dalam penyampaian materi dengan jadwal disebabkan beberapa factor, diantaranya. 1) pementor tidak memahami materi yang ada di buku, 2) pementor tidak memiliki sumber ajar sehingga lebih memilih ceramah berdasarkan pemahaman ilmu agamanya, 3) pementor berpendapat tidak ada kebijakan yang mengharuskan sesuai jadwal, 4) pementor tidak mengetahui jadwal materi dari LPIK<sup>22</sup>.

Jadwal kurikulum baru untuk materi al-Qur'an disesuaikan dengan kategori masing-masing halaqah. Hasil penelitian perbedaan kurikulum lama dan baru terlampir pada table 7, 8, 9, dan 10.

**Kelima**, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah proses penentuan baik buruk hasil pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana dari tujuan pendidikan yang tercapai, jika belum tercapai, bagian mana dan apa sebabnya. Tujuan evaluasi pembelajaran ini adalah 1) untuk melihat produktivitas dan efektivitas proses kegiatan belajar mengajar, 2) menyempurnakan dan memperbaiki kinerja pementor. 3) peningkatan mutu pembelajaran. 4) untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai

tingkat pencapaian tujuan instruksional peserta mentoring sehingga dapat diupayakan tindaklanjutnya.

Evaluasi berkaitan dengan tiga hal, yaitu input, transformasi, dan output. Input yaitu peserta yang akan masuk mentoring sebelumnya dinilai dulu kemampuannya sehingga diketahui apakah kelak dia akan mampu mengikuti atau tidak. Sasarannya adalah kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan inteligensi peserta mentoring. Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Sasarannya adalah kurikulum/materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya. Output adalah hasil jadi atau lulusan atau keluaran setelah melalui tahap-tahap kegiatan dan evaluasi. Sasarannya adalah pencapaian/prestasi siswa.

Evaluasi yang diterapkan pada kurikulum lama yaitu ujian tes setahun sekali dilaksanakan pada waktu menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) dua. Instrumen tes yang digunakan yaitu uraian. Uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawabannya dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Tes uraian menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah

21Shobahiya, M. dan N. M. Zuhdi.2008.Efektivitas Pelaksanaan Program Mentoring Al-Islam. *Ishraqi*. Vol. 4(1): 26-40. Hal. 34.

22Wawancara dengan Abu Bakri Royani selaku Kasi Mentoring AIK pada tanggal 14 Januari 2016.

dimiliki dan mengasah daya kreativitas dalam menyusun jawaban. Butir-butir soal yang digunakan untuk tes bergantung kepada pementornya, begitu pula penilaiannya<sup>23</sup>.

Sedangkan evaluasi yang diterapkan di kurikulum baru sebagai berikut. ujian tes setahun dua kali. Pertama pada waktu menjelang UASI, kedua pada waktu menjelang UASII. Jenis ujian yang digunakan adalah non tes dengan instrument *performance*. *Performance* yaitu Penilaian unjuk kerja atau perbuatan yang dilaksanakan pada saat atau setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta mentoring dalam mempraktekkan

hafalan juz 30 bagi kategori *tahfidz*, membaca al Qur'an sesuai metode utsmani bagi kategori *tahsin* dan BTA. Sedangkan, evaluasi Ibadah dilakukan dengan cara praktek sholat<sup>24</sup>.

Di samping ada ujian non tes juga diadakan evaluasi setiap mentoring (setiap hari Sabtu). Evaluasi ini ditulis di lembar evaluasi pendampingan mentoring AIK sesuai kategori peserta mentoring. Bagi mahasiswa kategori tahsin dan BTA mendapat lembar warna hijau, sedangkan kategori tahfidz mendapat lembar warna orange<sup>25</sup>.

Dari lima unsur pembaharuan kurikulum mentoring di atas dapat diketahui kelebihan dan kelemahan kurikulum lama dan baru.

**Tabel 11. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Lama**

No.	Kelebihan	Kelemahan
1	Materi yang diajarkan menjadi benteng mahasiswa dari pergaulan bebas	materi cenderung membosankan terutama bagi peserta mentor yang sudah sering mendengar materi tersebut
2	Memberi peluang kepada pementor untuk kreatif dalam mendesain pembelajaran dalam <i>halaqah</i>	Materi hanya dapat menilai satu ranah saja yaitu ranah psikomotorik
3	Memberi peluang kepada semua civitas akademika untuk bisa berdakwah meski hanya menyampaikan satu ayat	Motivasi peserta mentoring hadir hanya karena agar mendapat sertifikat, dimana sertifikat mentoring digunakan untuk mengambil mata kuliah tertentu
4	Menumbuhkan <i>ghirah</i> peserta mentoring untuk bisa instropeksi diri menjadi pribadi berakhlakul karimah	Pementor yang kurang berkompetensi mudah diacuhkan peserta mentornya
5	Tidak perlu menuntut siswa untuk bisa tapi menuntut untuk berubah karena yang ditekankan psikomotorik bukan kognitif	<i>Halaqah</i> yang bersifat umum menyebabkan pementor sulit menyamakan pemahaman mereka terhadap materi
6		Evaluasi tidak sesuai dengan materi karena materi menekankan ranah psikomotorik sedangkan evaluasi yang dilakukan menekankan ranah kognitif <sup>1</sup>

23Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2014 pukul 07.00-08.30 WIB.

24Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB.

25Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB.

**Tabel 12. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Baru**

No.	Kelebihan	Kelemahan
1	Materi dapat menilai seluruh ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik	Kompetensi pementor ada yang tidak tersalurkan ketika berada di lapangan sehingga perlu adanya bimbingan dan pelatihan pementor
2	Pembagian jadwal lebih terfokus sehingga memudahkan pementor manajemen waktu	Semua pementor harus beradaptasi lagi dengan kurikulum baru
3	Pembagian <i>halaqah</i> yang diklasifikasikan berdasarkan kemampuan membaca al Qur'an memudahkan pementor memberi materi	Pementor pemula masih ada yang bingung karena penerapan mentoring tidak sama dengan ketika mereka menjadi peserta mentoring dahulu
4	Evaluasi yang diadakan secara rutin melalui lembar perkembangan peserta didik memudahkan pementor menilai kemampuan peserta mentornya	Ada beberapa peserta mentoring yang nilai BTanya tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga mau tidak mau mereka harus mengejar atau menunggu kemampuan teman-temannya yang satu <i>halaqah</i> <sup>2</sup>

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dianalisa kelemahan kurikulum lama sehingga diperlukannya pembaharuan sebagai berikut.

**Table 13. Analisa Data Pembaharuan Kurikulum Mentoring AIK**

No.	Hal-hal yang perlu diperbaharui dari kurikulum lama	Pembaharuan kurikulum baru
1	Materi yang diterapkan belum mampu mewujudkan tujuan diharapkan	Memperbaharui materi secara spesifik mengerucut kepada realita yang dihadapi UMS saat ini dengan tidak mengesampingkan tujuan yang diharapkan
2	Group halaqah dipandang terlalu banyak dan bersifat umum	Memperbaharui group halaqah agar lebih terfokus dengan melihat kompetensi yang dimiliki dan dibutuhkan peserta mentoring.
3	Pementor belum memiliki kompetensi professional	Mencetak pementor yang memiliki kompetensi professional melalui tahap penyeleksian
4	Belum seluruh pementor menerapkan Jadwal pembelajaran	Memperbaharui jadwal pembelajaran dan menekankan semua pementor menerapkan jadwal tersebut sesuai dengan kategori halaqah
5	Evaluasi pembelajaran belum efektif karena hanya menekankan ranah kognitif	Mengefektifkan Evaluasi pembelajaran dengan cara melaksanakannya secara rutin dan terprogram dengan menekankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, materi yang diterapkan belum mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan. Materi yang digunakan pada kurikulum lama hanya bertujuan untuk mendampingi dan mengarahkan mahasiswa dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya sehingga terbentuk pribadi yang sadar akan keharusan mengimplementasikan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara khusus tujuan mentoring adalah a) memberantas buta huruf al-Qur'an di kalangan mahasiswa UMS, b) mendorong mahasiswa untuk belajar dan memahami Islam secara teoritik, empiric, dan aplikatif (komprehensif) berdasarkan al-Qur'an dan *as-sunnah al-maqbullah*, c) menghantarkan mahasiswa kepada perubahan konstruktif menuju pengaplikasian nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari, d) menyiapkan kader-kader mentor yang berdedikasi tinggi untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan progam mentoring pada periode berikutnya<sup>26</sup>. Materi pembelajaran tersebut diperbaharui dengan menekankan pemberantasan buta huruf. Hal ini didasarkan pada realita yang terjadi di UMS yaitu berdasarkan hasil nilai tes BTA. Dari Tes BTA diketahui bahwa 50 % mahasiswa tidak lulus BTA. Realita tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pembaharuan kurikulum untuk mewujudkan harapan UMS. Oleh karena itu, mentoring memperbaharui materi secara spesifik mengerucut kepada realita yang dihadapi UMS saat ini dengan tidak mengesampingkan tujuan yang diharapkan.

**Kedua,** Group *halaqah* dipandang bersifat umum. Pada kurikulum lama target satu halaqah

adalah 12 sampai 15 mahasiswa. Hal ini dipandang tidak efektif ditambah dengan pengklasifikasian *halaqah* yang bersifat umum. Umum disini yaitu tidak ada alat yang digunakan untuk mengukur pengklasifikasian *halaqah* tersebut. Sebab yang muncul dari tidak adanya alat pengukur ini adalah sulit mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mentoring terhadap Islam sebelum masuk UMS, sehingga akibat yang ditimbulkan adalah peserta yang sudah faham lama-lama bosan karena tidak mendapatkan hal yang baru. Selain itu akibat yang ditimbulkan adalah pementor sulit mengetahui mana peserta didik yang sudah faham dan mana yang belum. Oleh sebab itu, mentoring AIK memperbaharui group halaqah agar lebih terfokus dengan melihat kompetensi yang dimiliki dan dibutuhkan peserta mentoring. Setiap halaqah terdiri dari 7 sampai 10 peserta mentor dengan diklasifikasikan berdasarkan nilai tes BTA. Pengklasifikasian tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori *tahfidz*, *tahsin*, dan BTA.

**Ketiga,** pementor belum memiliki kompetensi professional. Kompetensi professional berpengaruh terhadap kemajuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila seorang pendidik memiliki empat kompetensi pendidik, salah satunya adalah kompetensi

---

26Shobahiya, M, dkk. 2013. *Profil Mentoring Al-Islam & Kemuhammadiyah*.Surakarta. LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).Hal. 6.

professional. Pada kurikulum lama kompetensi tersebut belum diaplikasikan secara keseluruhan. Ada pementor yang masih bingung apa yang harus diajarkan sehingga memilih peserta mentornya membuat makalah dan mempresentasikannya. Sebab dari model pembelajaran yang demikian adalah pementor membebani peserta mentornya. Sebagai mahasiswa, peserta mentor otomatis sudah mendapatkan tugas dari dosen, jika pementor menambahi tugas tersebut akibatnya peserta mentor malas untuk mentoring. Kejadian yang demikian harus dihindari karena dapat memperburuk citra pementor dan hubungan pementor dengan peserta mentor. Oleh sebab itu, mentoring berusaha mencetak pementor yang memiliki kompetensi professional melalui tahap penyeleksian yang dilakukan oleh Koordinator Mentoring Fakultas (KMF).

**Keempat**, jadwal pembelajaran merupakan susunan kegiatan belajar agar lebih teratur, terarah dan sistematis. Kurikulum lama membuat jadwal pelajaran sesuai dengan materi dengan waktu pembelajaran setiap hari Sabtu jam 07.00 sampai jam 08.30 WIB. Waktu yang diterapkan 2 jam pelajaran untuk membaca al Qur'an dan materi (pokok) serta lain-lain (sesuai pementor masing) sebab ada pembaharuan materi maka jadwal pembelajaran juga mengalami pembaharuan. Pembaharuan yang

diterapkan yaitu pembelajaran dibagi dua yaitu materi al Qur'an jam 07.00-08.00 WIB (60 menit), dan materi Ubudiyah jam 08.00 sampai 08.30 (30 menit) WIB.

**Kelima**, evaluasi yang digunakan pada kurikulum lama tidak *valid* karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika materi menekankan ranah psikomotorik maka sebaiknya yang dievaluasi juga ranah psikomotorik (tingkah laku) dan dilakukan secara bertahap. Oleh sebab itu pada kurikulum baru mentoring AIK berusaha mengefektifkan evaluasi pembelajaran dengan cara melaksanakannya secara rutin dan terprogram dengan menekankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan halaman 2 sampai hal 8 tentang pembaharuan kurikulum lama ke kurikulum baru dapat disimpulkan bahwa pembaharuan kurikulum Mentoring AIK didasarkan pada lima unsur pembaharuan yaitu pembaharuan materi, pembaharuan group halaqah, pembaharuan kompetensi pementor, pembaharuan jadwal pembelajaran, dan pembaharuan evaluasi pembelajaran. Dari lima unsur tersebut dapat dilihat bahwa kurikulum baru lebih efektif daripada kurikulum lama. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pembaharuan yang diaplikasikan, kelebihan dan kelemahan masing-

masing kurikulum, serta alasan-alasan kongkrit diperbaharunya kurikulum lama ke kurikulum baru.

**Pertama**, dari perbedaan pembaharuan yang diaplikasikan, meskipun baru setengah periode tapi sudah dapat dilihat bahwa pembaharuan kurikulum baru lebih terkonsep daripada kurikulum lama, meskipun kurikulum lama sudah 11 tahun digunakan. **Kedua**, dari kelebihan dan kelemahan, dapat dilihat bahwa kurikulum baru lebih unggul konsep kurikulumnya dibanding kurikulum lama. **Ketiga**, alasan diperbaharunya kurikulum lama ke kurikulum baru dapat dipandang logis karena kegagalan pelaksanaan kurikulum lama.

Saran dari penulis, 1) pembaharuan tersebut sudah baik namun perlu ditingkatkan lagi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, 2) alangkah baiknya jika materi kurikulum lama yang sudah 11 tahun (2003-2014) diaplikasikan tidak dihilangkan tetapi diasosiasikan dengan kurikulum baru dengan menambah jam pelajaran agar tujuan dan target mentoring AIK dapat

terwujud secara menyeluruh, yakni a) semua mahasiswa UMS dapat membaca al Qur'an dengan baik dan benar, b) terwujudnya mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap Islam secara komprehensif (*kaffah*), c) terwujudnya perubahan konstruktif dalam diri mahasiswa yang meliputi pandangan (*world view*), kepribadian, dan akhlak sehari-hari yang sesuai dengan syari'at Islam, d) tersedianya kader-kader mentor yang berakhlakul karimah untuk mengemban amanah dakwah dalam periode berikutnya. 3) sebaiknya tidak hanya kompetensi professional yang dijadikan acuan untuk memilih pementor tetapi juga kompetensi kepribadian, pedagogik, dan social. Kompetensi sosial adalah ia mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, kompetensi pedagogik adalah kemampuandalammengelolainteraksi pembelajaran bagi peserta didik, dan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi pendidik teladan.

### Daftar Pustaka

- Daulay, H. P. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi pertama. Jakarta. Kencana. Hal. 92.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke 2. Jakarta. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat cetakan ke 8. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, R.A. 2013. *Metode Tartil Utsmani*. Pustaka Ulin Nuha.
- Hamalik, O. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. 2012. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Edisi 1 cetakan 1. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Rosyadi, I. dkk. 2013. *BerISLAM Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*. Edisi revisi cetakan ke 11, Surakarta. LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).
- Shobahiya, M. dan N. M. Zuhdi. 2008. Efektivitas Pelaksanaan Program Mentoring Al-Islam. *Ishraqi*. Vol. 4(1): 26-40.
- Shobahiya, M, dkk. 2013. *Profil Mentoring Al-Islam & Kemuhammadiyah*. Surakarta. LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).
- Tim LPIK. 2013. *Al 'Ubudiyah*. Edisi revisi cetakan ke 11, Surakarta. LPIK (Lembaga Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 10 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, H. B. dan N. Mohammad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2014 pukul 07.00-08.30 WIB di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawancara dengan Abu Bakri Royani selaku Kasi Mentoring AIK pada tanggal 14 Januari 2016

## Footnotes

- 1 Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2014 pukul 07.00-08.30 WIB.

2Observasi langsung dari bulan Agustus sampai Desember 2015 pukul 07.00-08.30 WIB.